

# JIWA ENTREPRENEURSHIP UNTUK MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN

Efriyani Sumastuti

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming Semarang  
Email: efriyani\_smt@yahoo.com

## ABSTRACT

*The agricultural/ agribusiness sector is the centre of the states' economies. This sector contributes a large share of GDP, employs a large proportion of the labor force, represents a major source of supplies the basic food, and provides subsistence and other income for the large rural populations. Food security, or rights to food, is defined as access to sufficient and affordable food which can relate to a single household or to the global population. Despite political commitments to reduce world hunger, the number of people lacking access to the "minimum dietary energy requirements" (World Food Program, 2009). Sustainable of food security need to ask for entrepreneurship and managerial skill on agribusiness agent. That could be real if all of element (farmer, government, businessman, college, and stakeholders) always to cooperation and coordination.*

**Keywords:** *Entrepreneurship, agribusiness, food security*

## PENDAHULUAN

Istilah *entrepreneurship* pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. *Entrepreneurship* berkaitan dengan fenomena karakter dalam melihat sudut pandang yang terbaik mengenai sebuah tantangan, yang kemudian dijadikan sebagai kesempatan dan peluang untuk mewujudkan suatu karya yang berkelanjutan.

Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting karena sektor ini menjadi penyedia pangan utama. Sebagai penyedia pangan, memerlukan faktor sumber daya alam, fisik, dan manusia. Dengan demikian diperlukan sinergi yang baik antara struktur kepemilikan lahan, ketersediaan sarana produksi, SDM serta kelembagaan. Konsumsi pangan sangat menentukan seberapa besar derajat kesehatan optimal seseorang. Apabila kita bicara soal pangan dan ketahanan pangan, yang dimaksud tidak hanya beras dan peningkatan produksinya saja, tetapi menyangkut semua hal yang diperlukan oleh tubuh untuk memenuhi kesehatan optimal. Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 pasal 1 ayat (17) menyebutkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik

jumlahnya maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau.

Untuk memenuhi ketersediaan pangan, peran pelaku agribisnis, khususnya petani (sebagai produsen) sangat besar. Coba bayangkan apabila tidak ada yang yang mau melakukan produksi pangan. Apa yang akan terjadi?

Pada kenyataannya, apa yang diperoleh petani selama ini? hasil penjualan tidak bisa menutup biaya produksi, hal ini terjadi karena pada saat panen, harga turun. Padahal kenyataannya secara riil, harga yang diterima oleh konsumen relatif konstan. Jadi dalam hal ini justru pedagang yang banyak diuntungkan. Apabila ini terus terjadi, maka dalam jangka panjang, banyak petani yang tidak akan mau berproduksi di sektor pertanian, karena tidak menguntungkan dan tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akibatnya akan terjadi krisis pangan yang kompleks. Tentu hal seperti ini tidak kita harapkan. Untuk menghindari adanya krisis pangan nantinya, perlu dikembangkan *entrepreneurship* pada pelaku agribisnis, khususnya petani.

## ENTREPRENEURSHIP

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah proses menciptakan suatu nilai yang berbeda dengan mencurahkan waktu dan upaya yang diperlukan, memikul risiko-risiko finansial, psikis dan sosial yang

menyertai, serta menerima penghargaan/imbalan dan kepuasan pribadi. Menurut Drucker, *entrepreneurship* merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*). Zimmerer menyatakan bahwa Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari.

Definisi menurut Dubrin adalah seseorang yang mendirikan dan menjalankan sebuah usaha yang inovatif (*Entrepreneurship is a person who founds and operates an innovative business*). Sementara Robbin & Coulter menyatakan bahwa *Entrepreneurship is the process whereby an individual or a group of individuals uses organized efforts and means to pursue opportunities to create value and grow by fulfilling wants and need through innovation and uniqueness, no matter what resources are currently controlled*.

Dari berbagai macam definisi di atas ada tiga hal penting yang ada dalam entrepreneurship, yaitu:

1. *Pursuit of opportunities*. *Entrepreneurship* berkaitan dengan mengejar kecenderungan dan perubahan-perubahan lingkungan yang orang lain tidak melihat dan memperhatikannya.
2. *Innovation*. *Entrepreneurship* mencakup tentang perubahan, perombakan, pergantian dan pengembangan maupun memperkenalkan produk baru yang mempunyai nilai tambah (*value added*).
3. *Growth*. *Entrepreneur* selalu mengejar pertumbuhan, tidak puas dengan apa yang telah dicapai. Dengan demikian akan berusaha dan bekerja keras untuk selalu membuat bisnisnya tumbuh, berkembang secara berkelanjutan dan melakukan inovasi produk.

(Putra. 2008. [putracenter.net/.../definisi-kewirausahaan-entrepreneurship-menurut-para-ahli/](http://putracenter.net/.../definisi-kewirausahaan-entrepreneurship-menurut-para-ahli/) - dan <http://www.quickmba.com/entre/definition/>)

Kewirausahaan atau *entrepreneurship*, merupakan kemampuan untuk menginternalisasikan bakat rekayasa dan peluang yang ada. Seorang entrepreneur akan berani mengambil risiko, inovatif, kreatif, pantang menyerah, dan mampu menyiasati peluang secara tepat. Jiwa dan semangat kewirausahaan sangat menentukan kemajuan perekonomian suatu

negara. Bukan hanya ketepatan prediksi dan analisis yang tepat, melainkan juga merangsang terjadinya invensi dan inovasi penemuan-penemuan baru yang lebih efektif bagi pertumbuhan ekonomi. Jiwa kewirausahaan sangat efektif jika ditanamkan melalui pendidikan. Tetapi, prosesnya dilakukan secara holistik atau melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk menekan kenaikan jumlah pengangguran terdidik, maka dunia pendidikan perlu mengubah paradigma. Apabila awalnya lebih menekankan pada aspek kecerdasan konseptual (*kognitif*), saat ini perlu dibarengi dengan penanaman jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang bukan ditentukan oleh kepandaian saja, tetapi juga oleh faktor lain. Faktor lain tersebut antara lain adalah jiwa kewirausahaan dan kecerdasan sosial.

Kewirausahaan hendaknya disampaikan secara menarik, sistematis, menyenangkan dan disesuaikan dengan usia anak didik. Dalam kenyataannya lembaga pendidikan dapat mengundang pelaku bisnis yang sukses, untuk menjelaskan atau menceritakan perjalanan hidup serta kiat usaha agar bisa sukses. Apabila memungkinkan, perlu dilakukan pendirian usaha nyata seperti gerai penjual makanan, display tanaman, konsultasi bisnis, agrowisata dan sebagainya. Secara bergantian mahasiswa ditugaskan untuk mengelola dengan target yang telah ditentukan. Kegiatan tersebut, selain sebagai proses magang kerja, juga akan memperkenalkan mahasiswa pada kondisi usaha riil.

### **Potensi dan Perkembangan Produk Pertanian**

Di Indonesia, sektor agribisnis merupakan sektor yang strategis, karena :

1. Menyediakan kebutuhan pangan masyarakat.
2. Menyediakan bahan baku bagi sektor industri (agroindustri).
3. Memberikan kontribusi bagi devisa negara melalui komoditas yang diekspor.
4. Menyediakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja pedesaan.
5. Perlu dipertahankan untuk keseimbangan ekosistem (lingkungan).

Prospek dan potensi bidang agribisnis Indonesia pada tahun 2010 cukup cerah, karena semakin membaiknya kondisi perekonomian global. Untuk produksi pangan (khusus padi dan palawija serta tanaman hortikultura) menunjukkan peningkatan dalam 2 tahun terakhir, seperti pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi tanaman hortikultura secara keseluruhan pada tahun 2007-2008 mengalami peningkatan sebesar 7,43% .

Apabila dilihat dari kontribusi hortikultura pada Produk Domestik Bruto (PDB), maka terlihat adanya peningkatan pada kurun waktu 2007-2008. Pada tahun 2007 PDB hortikultura sebesar Rp76,79 triliun, tahun 2008 diperkirakan menjadi Rp80,29 triliun, dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 4,55%. Perkembangan nilai PDB hortikultura nasional sejak tahun 2007 sampai 2008 per kelompok komoditas dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan data Tahun 2007 volume ekspor sebesar 128.426 ton meningkat menjadi 140.154 ton (9,13%) pada Tahun 2008. Dari sisi impor, Volume impor hortikultura tahun 2007 sebesar 997.370 ton meningkat menjadi 1.080.661 ton (8,35%). Secara terperinci penjelasan mengenai perkembangan ekspor dan impor komoditas hortikultura dapat dilihat pada Tabel 4.

Peluang pasar komoditas hortikultura cukup besar baik peluang pasar domestik maupun ekspor. Hal ini dapat dilihat dari pangsa pasar Indonesia, yang mempunyai jumlah penduduk besar, tentunya kebutuhan komoditas horti masih sangat tinggi.

Meskipun demikian permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh sektor pertanian/agribisnis di Indonesia masih sangat kompleks, karena menyangkut lima hal utama, yaitu:

1. Kelestarian sumberdaya lahan dan air
2. Kesejahteraan petani sebagai pelaku
3. Daya saing komoditas pertanian
4. Pengembangan agroindustri
5. Ketahanan pangan

**Tabel 2.** Perkembangan Produksi Padi dan Palawija tahun 2007-2008

No	Komoditas	Produksi (ton)		Peningkatan produksi (%)
		Tahun 2007	Tahun 2008	
1.	Padi	57.157.435	60.325.925	5,54
2.	Jagung	13.287.527	16.317.252	22,80
3.	Kedelai	592.534	775.710	30,91
Rata-rata				19,75

Sumber : BPS (2009)

**Tabel 3.** Nilai PDB Hortikultura 2007-2008 (Milyar Rp)

No	Komoditas	PDB 2007	PDB 2008	Peningkatan /penurunan (%)
1	Buah-buahan	42.362	42.660	4,02
2	Sayuran	25.587	27.423	7,18
3	Tanaman Biofarmaka	4.105	4.118	0,32
4	Tanaman Hias	4.714	6.091	28,48
Total		76.795	80.292	4,55

Sumber : BPS (2009)

**Tabel 1.** Perkembangan Produksi Komoditas Hortikultura Tahun 2007-2008

No.	Kelompok Komoditas	Produksi		Peningkatan (%)
		Tahun 2007	Tahun 2008*	
1.	Buah-buahan (ton)	17.116.622	18.241.248	7,15
2.	Sayuran (Ton)	9.455.464	10.393.407	9,92
3.	Tanaman Hias:			9,55
	Potong (Tangkal)	9.189.976	11.037.463	1,89
	Dracaena (Batang)	2.041.962	2.355.403	12,10
	Melati (Kg)	15.775.751	16.597.668	9,00
4.	Palem (Pohon)	1.171.768	1.304.178	15,20
	Tanaman Biofarmaka (kg)	474.911.940	489.702.035	3,11
Rata-rata				7,43

Angka Ramalan  
Sumber: BPS (2009)

**Tabel 4.** Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Hortikultura Tahun 2007-2008

No	Komoditas	Ekspor 2007 (Volume= kg)	Ekspor 2008 (Volume= kg)	Impor 2007 (Volume= kg)	Impor 2008 (Volume= kg)
1	Buah-buahan	30.180.849	31.078.693	465.697.473	458.516.183
2	Sayuran	85.939.381	90.379.772	529.355.406	621.029.091
3	Tanaman Biofarmaka	4.621.317	4.714.977	1.448.754	712.200
4	Tanaman Hias	7.684.734	13.980.942	868.827	404.130
	Jumlah	128.426.281	140.154.384	997.370.460	1.080.661.604

Sumber: BPS (2009)

Kelima hal tersebut di atas saling terkait dan perlu disinergikan secara komprehensif dengan melibatkan semua pihak yang terkait untuk penyelesaiannya.

### Ketahanan Pangan

Menurut FAO, ketahanan pangan didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana setiap orang pada setiap saat dapat mengakses secara aman dan mengkonsumsi pangan dalam jumlah yang cukup untuk menjalankan aktivitas hidupnya. Berdasarkan definisi tersebut terdapat tiga dimensi, yaitu:

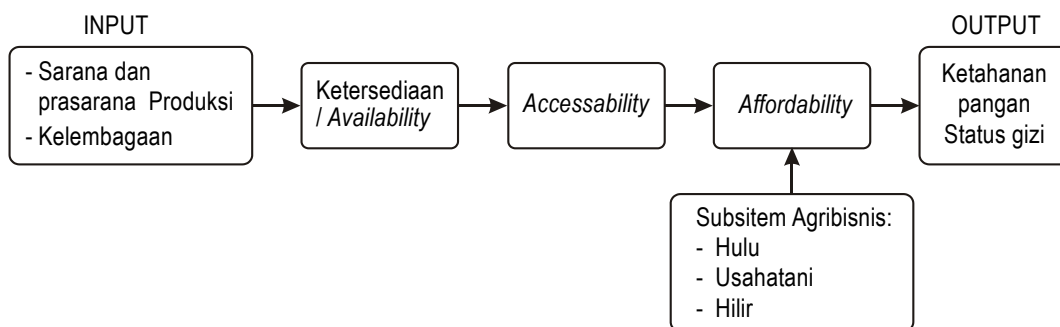
1. *Availability of sufficient quantities of food in appropriate quality, and supplied through domestic production or imports;*
2. *Accessibility of households and individuals to appropriate foods for a nutritious diet; and*
3. *Affordability of individuals to consume food according to their respective socio-economic conditions, cultural backgrounds, and preferences.*

Ketahanan pangan tidak hanya menyangkut aspek jumlah, tetapi juga mutu, keamanan, dan gizi pangan. Selain itu juga berkaitan dengan penegakan hukum seperti penerapan standardisasi dan pengawasan mutu pangan. Meskipun telah dilakukan usaha untuk memperbaiki pangan rakyat, tetapi masih di titik beratkan pada peningkatan produksi. Padahal, peningkatan produksi tidak menjamin peningkatan ketahanan pangan. Sebab hanya dari sisi jumlah saja, sedangkan ketahanan pangan menyangkut tentang ketersediaan, distribusi, aksesibilitas dan afordabilitas semua rumah tangga terhadap bahan pangan tersebut.

Berdasarkan pada definisi dari FAO, maka ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Subsistem ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Subsistem distribusi berfungsi mewujudkan sistem distribusi yang efektif dan efisien. Sistem distribusi tersebut ditujukan untuk menjamin agar seluruh rumah tangga dapat memperoleh pangan, baik secara kuantitas maupun kualitas yang cukup sepanjang waktu dengan harga yang terjangkau. Subsistem konsumsi berfungsi mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan secara nasional memenuhi kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi, keamanan dan kehalalannya. Ketahanan pangan di Indonesia masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan antara lain oleh:

1. Jumlah penduduk rawan pangan (tingkat konsumsi <70% dari rekomendasi 2.000 kkal/kap/hari) dan sangat rawan pangan (tingkat konsumsi <50 % dari rekomendasi) masih cukup besar, yaitu masing-masing 36,85 juta dan 15,48 juta jiwa (BPS, 2009).
2. Anak balita kurang gizi masih relatif banyak.

Hubungan ketahanan pangan dan sektor agribisnis dapat dilihat pada Gambar 1. Kerangka ketahanan pangan, yang meliputi ketersediaan (*availability*), *accessability* dan *affordability* berdasarkan pada Gambar 1 diwujudkan oleh hasil kerja sistem ekonomi pangan. Sistem tersebut terdiri dari subsistem agribisnis hulu, usahatani dan hilir. Ketiga subsistem tersebut merupakan satu kesatuan yang didukung oleh adanya berbagai input sarana dan prasarana produksi maupun kelembagaan untuk mendorong terciptanya kebutuhan gizi masyarakat



**Gambar 1.** Hubungan Ketahanan Pangan dan Agribisnis

dan ketahanan pangan, baik secara regional maupun nasional.

### Entrepreneurship untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan

Menurut Menko Perekonomian, pada tahun 2011 Pemerintah mengalokasikan dana sebesar 3 triliun untuk ketahanan dan stabilisasi pangan. Anggaran tersebut digunakan untuk beras 1 triliun dan untuk meningkatkan ketahanan pangan 2 triliun. Ketahanan pangan mencakup aspek yang luas, tidak hanya pada peningkatan produksi pangan tetapi juga menyangkut hal lain seperti kesejahteraan petani dan diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan menjadi masalah penting karena tidak semua warga di Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Terkait dengan diversifikasi pangan, maka diperlukan desain *roadmap* diversifikasi pangan.

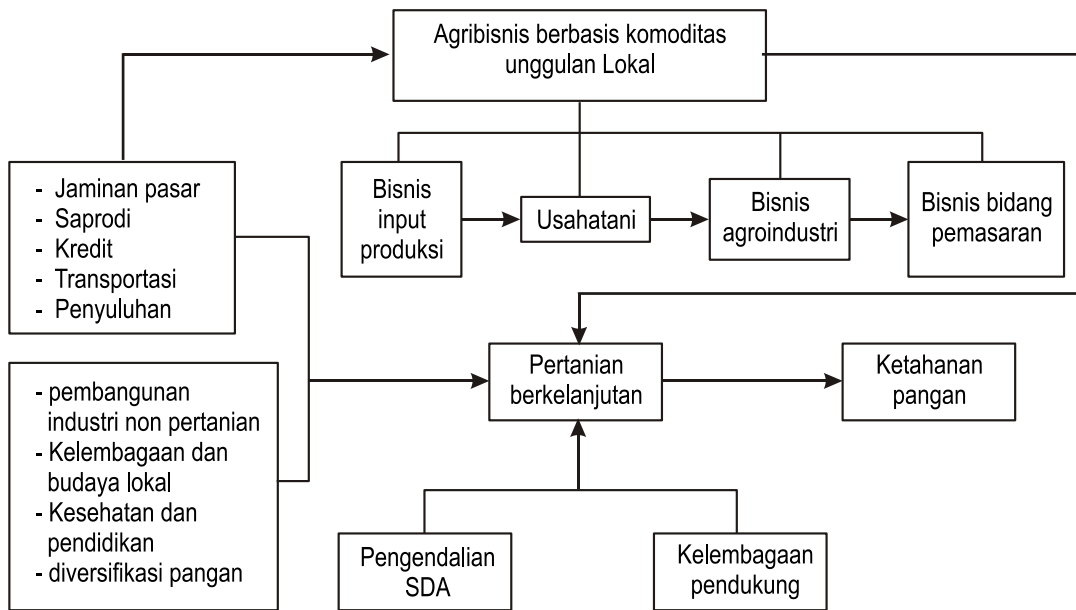
Pengembangan agribisnis akan memberikan dampak pengganda yang besar bagi banyak orang dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal tersebut terjadi karena:

1. Sektor pertanian memiliki basis yang kuat di tingkat masyarakat, sehingga seluruh potensi kekuatan (ekonomi) pada tiap kelompok masyarakat dapat digerakkan demi terjadinya akselerasi pembangunan.
2. Sektor pertanian dapat diandalkan untuk membangun pengembangan industri di tingkat regional, demi terciptanya struktur perekonomian yang mantap.
3. Produk yang dihasilkan dari sektor pertanian berpotensi memiliki daya saing, sebab terdapat keterkaitan dengan pengembangan industri di tingkat regional.

4. Dapat mewujudkan ketahanan pangan di daerah dengan pengelolaan komoditas unggulan secara profesional
5. Menyerap sebagian besar tenaga kerja (75%) dan terbukti cukup mapan dalam menghadapi krisis ekonomi yang sudah berlangsung beberapa tahun. Sebaliknya terdapat banyak kegiatan ekonomi produktif ekonomi dalam sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa) yang mengalami kebangkrutan (*collapse*) menghadapi krisis yang sama.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka pengembangan industri yang dilakukan terutama diarahkan pada agroindustri. Pengembangan tersebut tentunya perlu mempertimbangkan potensi, karakteristik, budaya dan keunggulan masing-masing daerah. Apabila agroindustri dipilih sebagai sektor andalan dalam program pengembangan ekonomi kerakyatan, maka pengembangan agroindustri tidak bisa lepas dari program pengembangan subsistem lainnya. Pengembangan agroindustri hilir (pengolahan hasil pertanian) tidak akan banyak berarti apabila tidak didukung oleh kemampuan pada sisi produksi *on-farm*. Program peningkatan produksi akan banyak menghadapi kendala apabila tidak didukung oleh sarana dan prasarana produksi, seperti industri alat mesin pertanian, pupuk, benih, pestisida dan lain-lain. Secara komprehensif, pengembangan agroindustri sebagai pendukung terwujudnya ketahanan pangan seperti pada Gambar 2.

Permasalahan pokok yang dihadapi dalam bidang ketahanan pangan adalah bagaimana mencukupi kebutuhan pangan nasional dengan sumber daya alam dan SDM yang sangat terbatas. Dalam pengelolaan usahatani, petani memerlukan jiwa *entrepreneur* yang tangguh. Kenyataan yang terjadi dan ini sangat memprihatinkan kita adalah bahwa



**Gambar 2.** Pembangunan Ketahanan Pangan Berbasis Agribisnis Komoditas Unggulan Lokal

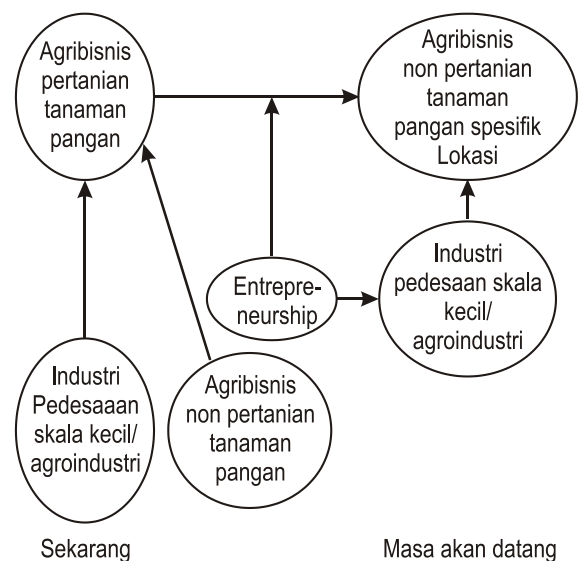
kemampuan manajerial petani masih relatif rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemampuan penyerapan teknologi dan inovasi yang rendah.

Dalam mewujudkan ketahanan pangan, diperlukan jiwa *entrepreneur* yang tinggi dan kemampuan manajerial yang kuat. Hal tersebut akan tercapai apabila didukung oleh kebijakan pemerintah melalui penyuluhan dan pelatihan yang intensif. Dengan demikian, petani diharapkan mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan karakteristik masing-masing. Peran *entrepreneurship* pada pengembangan agribisnis di masa yang akan datang seperti pada Gambar 3.

Gambar 3 menunjukkan bahwa pada saat ini proses produksi sektor agribisnis lebih ditekankan pada pertanian tanaman pangan dengan dukungan non pertanian tanaman pangan dan industri pedesaan skala kecil. Pada masa yang akan datang, pengembangannya lebih ditekankan pada non pertanian tanaman pangan spesifik lokasi yang mempunyai keunggulan komparatif didukung dengan industri pedesaan skala kecil. Industri tersebut lebih diarahkan pada agroindustri. Pada proses pengembangan ini juga diperlukan *entrepreneurship* agar pengelolaan dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Ketahanan pangan merupakan konsep yang multidimensi, meliputi mata rantai sistem pangan dan gizi; mulai dari produksi, distribusi, konsumsi, dan status gizi. Secara khusus, ketahanan pangan

menyangkut tiga hal penting, yakni ketersediaan, akses, dan konsumsi pangan.



**Gambar 3.** Peran *Entrepreneurship* Pada Pengembangan Agribisnis

Tercapainya ketahanan pangan nasional tidak berarti tiadanya masalah dalam ketahanan pangan rumah tangga. Distribusi pangan yang tidak merata di tingkat regional atau rumah tangga dapat memunculkan masalah ketahanan pangan di level bawah. Istilah *hunger paradox* sering digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena tersebut. Mantapnya ketahanan pangan nasional dicerminkan oleh ketersediaan kalori dan protein di atas angka kebutuhan

gizi. Namun demikian, kelaparan atau kekurangan gizi masih dapat terjadi di mana-mana.

## PENUTUP

Ketahanan pangan, secara luas menyangkut tentang (1) ketersediaan pangan di masyarakat, akan tetapi ketersediaan bukan hanya mengenai banyak jumlah yang diproduksi tetapi juga kemampuan rumah tangga untuk membeli pangan; (2) distribusi pangan ke tingkat rumah tangga yang merata sehingga tidak terjadi kelangkaan pangan; (3) konsumsi pangan yang sehat dan seimbang.

Untuk mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan, diperlukan jiwa *entrepreneur* dan kemampuan manajerial yang tangguh pada pelaku agribisnis, khususnya petani. Hal tersebut dapat terjadi apabila semua unsur yang terkait (petani, lembaga pemerintah, swasta, PT dan *stakeholders*) selalu bekerjasama dan berkoordinasi. Selama ini sektor pertanian selalu dijadikan tumbal bagi perekonomian nasional. Sudah saatnya kita memikirkan

nasib petani dengan membangun industri pengolahan yang mampu mendukung pertumbuhan sektor pertanian. Tanpa dukungan industri pengolahan, Indonesia hanya akan menjadi eksportir bahan mentah.

## PUSTAKA

- Anonim, 2008. *Definisi Entrepreneurship*. <http://www.quickmba.com/entre/definition/>
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Indonesia dalam angka*. Jakarta
- Erwin. 2008. *Membangun Industri Pertanian*. Blog Archive.
- Putra. 2008. *Definisi Entrepreneurship menurut Para Ahli*. <http://putracentre.net/.../definisi-kewirausahaan-entrepreneurship->
- Sumastuti. 2010. *Prospek Pengembangan Agribisnis dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan*. Makalah Seminar Nasional. Semarang, Unnes.
- Suryana A. *Ketahanan Pangan*. [lemlit.ugm.ac.id/Agro/download/white\\_paper.doc](http://lemlit.ugm.ac.id/Agro/download/white_paper.doc).